

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, dimana penelitian dilakukan untuk mengembangkan apa yang ada di balik peristiwa, latar belakang pemikiran manusia yang terlibat didalamnya. Pendekatan interpretif akan digunakan bila pengalaman penerimaan diri subyek tidak sesuai dengan kerangka berpikir yang telah digunakan sebelum penelitian, maka peneliti akan terbuka terhadap pengalaman subyek dan akan mencari kerangka yang lebih sesuai dengan pengalaman tersebut.

Alasan lain mengapa penulis memilih paradigma interpretif dalam penulisan ini adalah:

1. Penelitian kualitatif dekat dengan asumsi –asumsi paradigma fenomenologis interpretif.
2. Penelitian kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis yang antara lain:
 - a. Realitas sosial: sesuatu yang subyektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang lepas di luar individu-individu. Maka hal-hal yang diteliti disini adalah tentang bagaimana cara individu mendapatkan kemandiriannya.
 - b. Manusia tidak secara sedrehana disimpulkan mengikuti hukum-hukum alam diluar dirinya, melainkan menciptakan rangkaian makna menjalani hidupnya. Dalam penelitian ini akan dilakukan suatu pemahaman mengenai rangkaian

kehidupan subyek sehingga akan dicapai suatu kesimpulan tentang terbentuknya kemandirian subyek.

- c. Ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, ideographs dan tidak bebas nilai.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena lebih berorientasi pada eksplorasi penemuan dan penalaran induktif¹. Dengan analisis induktif penelitian dimulai dari pengamatan atas fenomena anak penyandang tuna grahita yang bisa hidup secara mandiri. Patton menjelaskan bahwa melalui analisis data akan memunculkan berbagai macam tema, kategori dan pola hubungan di antara kategori-kategori tersebut.²

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus karena penelitian ini dilakukan berdasarkan ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan berbagai konsep atau teori ataupun tanpa upaya menggeneralisasi³. Sedangkan metode penelitian yang akan digunakan adalah wawancara mendalam mengenai kemandirian anak penyandang tuna grahita yang

¹ Poerwandari, Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia, (Jakarta: Perfecta, 2001), hal. 115

² Patton, dalam Poerwandari, Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia, (Jakarta: Perfecta, 2001), hal. 117

³ Poerwandari, Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia, (Jakarta: Perfecta, 2001), hal. 119

telah mendapatkan program bina diri dari sekolah dan diterapkan orang tuanya ketika dirumah.

C. Subyek Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penelitian kualitatif yang cenderung pada suatu kasus yang jumlahnya sedikit, dengan memahami sudut pandang konteks subyek penelitian secara mendalam. suatu kasus tunggal pun dapat dipakai bila secara potensial memang sulit bagi peneliti memperoleh kasus lebih banyak dan bila kasus tunggal tersebut memang diperlukan informasi yang sangat mendalam⁴. Hal ini karena penelitian kualitatif mempunyai filosofi yang berbeda, tidak menekankan upaya generalisasi melalui perolehan sampel acak, melainkan berupaya memahami sudut pandang dan konteks informan penelitian secara mendalam. Dari hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian pada anak penyandang tuna grahita di kebonsari gang masjid yang bersekolah di SLB dan sudah mendapatkan pelatihan bina diri.

Subyek pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu : subyek kasus dan subyek informan. Adapun karakteristik subyek kasus dalam penelitian ini adalah :

1. Subyek berumur 12-16 tahun untuk wanita maupun untuk laki-laki. Dengan pertimbangan bahwa individu dengan usia remaja awal, di usia ini individu sudah bisa bersikap mandiri, misalnya merawat diri sendiri, membersihkan rumah, dan lain sebagainya.
2. Subyek adalah seorang penyandang retardasi mental ringan dan sedang, yang memenuhi ketentuan-ketentuan diagnosis penyandang retardasi mental ringan atau

⁴ Poerwandari, Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia, (Jakarta: Perfecta, 2001), hal. 123

sedang, tidak memiliki gangguan psikopatologis lainnya seperti autisme. Peneliti menggunakan subyek penelitian individu penyandang tuna grahita sedang karena individu masih bisa dilatih untuk mandiri dan terampil. Peneliti tidak menggunakan individu penyandang tuna grahita berat karena individu ini sudah tidak bisa dilatih untuk mandiri, individu ini hanya bisa menggantungkan diri kepada orang lain.

3. Pernah Sekolah atau sudah lulus di Sekolah Luar Biasa C atau C-1 (Tuna Grahita).
Sebab penelitian ini bertujuan untuk meneliti kemandirian pada anak retardasi mental di keluarga, sekolah dan masyarakat.

Setelah mendapatkan subyek kasus, langkah berikutnya adalah mencari beberapa subyek informan yang akan dijadikan sebagai sumber informasi yang bersifat utama di dalam penelitian ini. Subyek penelitian dengan syarat sebagai berikut:

1. Memiliki kedekatan dengan subyek, dan
2. Mengenal subyek dalam kehidupan kesehariannya minimal selama dua tahun.

Berdasarkan syarat-syarat tersebut, peneliti menunjuk beberapa alternatif orang untuk dijadikan sebagai subyek informan dalam penelitian ini, antara lain : orang tua, guru dan tetangga subyek kasus.

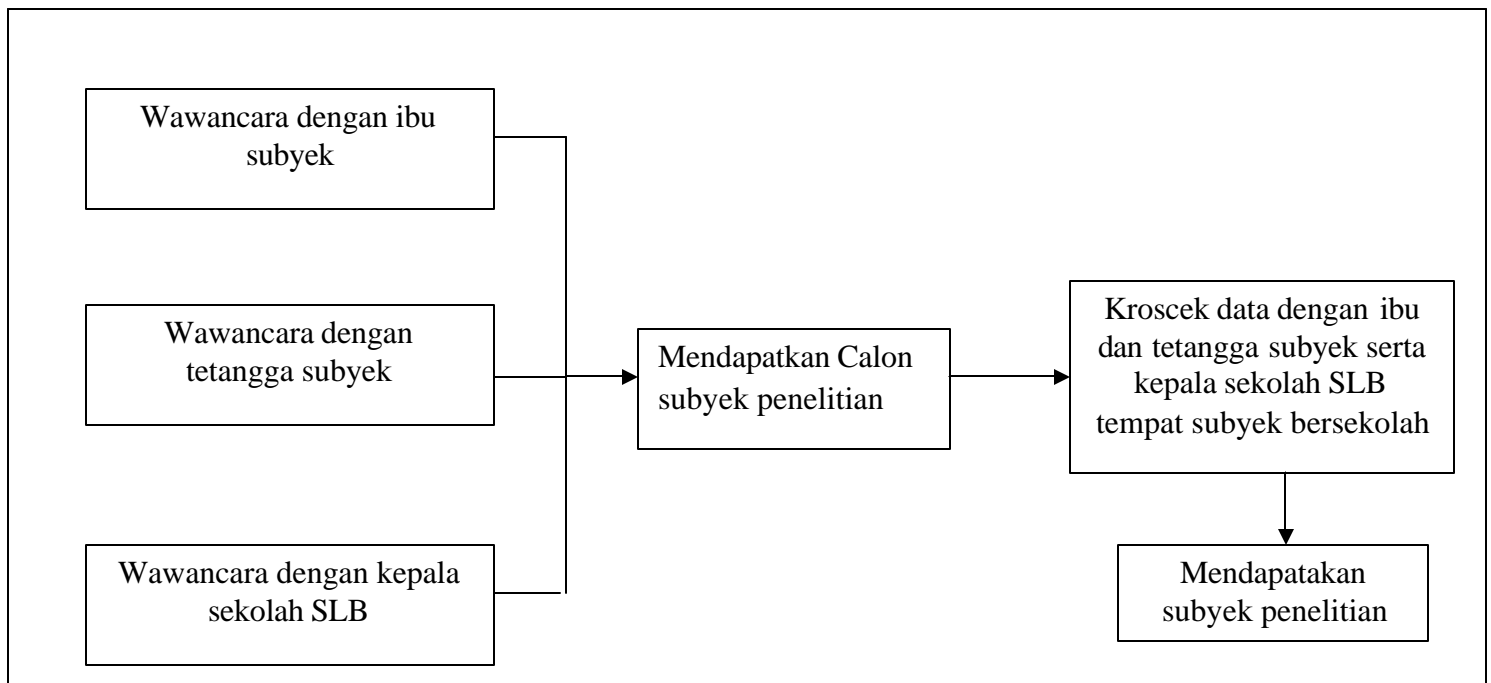
Dalam memperoleh subyek, peneliti menanyakan terlebih dahulu kepada orang tua subyek dan tetangga subyek tentang dimana tempat sekolah subyek, kemudian menanyakan kepada kepala sekolah SLB tempat subyek bersekolah. Secara ringkas proses pencarian subyek bisa dijelaskan pada gambar 1.2

Alasan peneliti memilih subyek dengan rentang usia tersebut adalah subyek telah beranjak remaja. Diharapkan, pada usia ini subyek mampu melakukan tugas

sehari-hari secara mandiri yang terkait dengan kemampuan kemandirian subyek sesuai dengan kondisi mereka saat ini.

Gambar 3.1

Langkah-langkah Mendapatkan subyek penelitian



D. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik⁵.

1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui perekaman audio tapes dan pengambilan foto.

2. Sumber Tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Dalam penelitian ini sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis, dan juga didapat dari hasil observasi langsung pada saat wawancara dengan subyek maupun informan.

3. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan peneliti sendiri⁶. Dalam

⁵ Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 112.

⁶ Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 114.

penelitian ini, peneliti hanya menggunakan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

E. Tahap-tahap Penelitian

Tahap ini terdiri pula atas tahap pra- lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahapa pra-lapangan

Pada tahap ini peneliti akan terlebih dahulu menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus surat-surat perijinan, menjajaki dan menilai lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan yang mungkin akan diperlukan untuk menunjang hasil atau data dari penelitian ini, menyiapkan perlengkapan yang nantinya dibutuhkan dalam penelitian, serta memahami etika dan aturan-aturan yang harus ditaati pada saat melakukan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini mempersoalkan segala macam pekerjaan lapangan antara lain:

a. Memahami Latar Penelitian dan persiapan diri

Peneliti diharapkan mempersiapkan diri secara fisik, mental dan materi yang meliputi panduan wawancara dan observasi agar penelitian dapat berjalan lancar.

b. Memasuki Lapangan

Dalam proses ini, peneliti melakukan prosedur penelitian seperti dibawah ini:

1) Pemilihan informan yang sesuai dengan kriteria penelitian

- 2) Mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan menggunakan panduan yang bersifat terbuka, maksudnya adalah kemungkinan adanya perubahan desain pertanyaan bila ditemukan faktor-faktor baru yang mungkin berbeda dari harapan peneliti.
 - 3) Melakukan observasi participant guna mendapatkan informasi yang mendalam tentang subyek.
 - 4) Melakukan analisis hasil wawancara serta hasil observasi
 - 5) Setiap hasil wawancara dan observasi akan dikonfirmasi ulang sesuai dengan tujuan penelitian.
 - 6) Dilakukan pengulangan terhadap hasil sementara untuk dikaji. Validitas ini menggunakan validitas komunikatif yaitu melakukan konfirmasi kembali data dan analisa pada informan penelitian.
- c. Tahap Laporan

Peneliti menuliskan kerangka laporan penelitian, kemudian menguraikan secara singkat isi setiap pokok dan subpokok bahasan tersebut.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengambilan data pada penelitian kualitatif bermacam-macam bergantung masalah, tujuan penelitian dan sifat informan yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kemandirian anak penyandang tuna grahita sebelum dan sesudah mendapatkan program bina diri dari sekolah dan diterapkan oleh orang tuanya ketika berada di rumah. Oleh karena itu digunakan metode wawancara yaitu

suatu metode yang dapat menghasilkan data yang dalam dan kaya, observasi, serta dokumentasi untuk memperkuat data yang diperoleh.

1. Wawancara

Menurut Banister, dkk, wawancara kualitatif dilakukan dengan maksud untuk memperoleh pengetahuan tentang berbagai macam makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topic yang diteliti dan melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain⁷.

Wawancara menggunakan pedoman umum (terstruktur) dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan untuk menceritakan pengalamannya secara terbuka dan alamiah. Pedoman wawancara ini untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekaligus sebagai daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Pertanyaan selanjutnya tergantung pada penjelasan informan sebelumnya dan bersifat tidak terstruktur.

Tipe wawancara seperti ini adalah tipe wawancara konversasional yang informal, yaitu proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah⁸.

Dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan naratif karena bermanfaat untuk memahami individu seperti individu tersebut memahami dirinya serta

⁷ Poerwandari, Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia, (Jakarta: Perfecta, 2001), hal. 126

⁸ Poerwandari, Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia, (Jakarta: Perfecta, 2001), hal. 126

mendapatkan *insight* dan memperoleh tekstur yang kaya dan pemahaman yang detil dari suatu pengalaman hidup. Alur wawancara yang akan digali peneliti akan meliputi 4 hal yaitu (1) latar belakang serta keadaan sosial subyek, (2) kemandirian subyek sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan bina diri, (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian subyek., (4) kondisi psikis subyek sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan bina diri. Dengan membagi proses menjadi 4 bagian diharapkan dapat menggali kemandirian anak tuna grahita yang telah mendapatkan pelatihan bina diri.

2. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode observasi partisipan. Disini peneliti secara langsung mengamati kejadian secara alamiah dengan membaur dalam masyarakat yang menjadi obyek penelitian.

3. Dokumentasi

Kelengkapan informasi dari lapangan didukung dengan pencarian beberapa dokumen penting. Dokumen tersebut berupa rapor dan rekaman medik subyek kasus dari Psikolog dan guru kelas yang menanganinya, untuk mengetahui perjalanan perkembangan penyandang retardasi mental dan status sosial secara keseluruhan. Karena hasil tes psikologi merupakan dokumentasi yang bersifat rahasia, maka peneliti cukup meminta surat keterangan dari pihak SLB yang menyatakan bahwa subyek adalah anaka penyandang tuna grahita sedang.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles and Humberman dan Sparedley yang meliputi data reduksi, data display , dan kesimpulan.

1. Data Reduksi

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, semakin lama peneliti terjun ke lapangan maka semakin banyak dan kompleks data yang didapat. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereeduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari teman dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakuakn pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data Display

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu

obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori⁹.

H. Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas menjadi istilah yang paling banyak dipilih untuk mengganti konsep validitas, hal itu dimaksudkan untuk merangkum bahasan yang menyangkut kualitas penelitian kualitatif. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek tersebut, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subyek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat¹⁰.

Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, digunakan metode triangulasi. Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda untuk menjelaskan suatu hal tertentu. Data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda dengan teknik pengumpulan data yang berbeda, kita akan menguatkan derajat manfaat studi pada setting-setting berbeda¹¹.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 218.

¹⁰ Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta: Perfecta, 2001), hal. 133

¹¹ Marshall dan Rossman, 1995, dalam Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta: Perfecta, 2001), hal. 133

Patton, melihat konsep triangulasi di atas dalam kerangka yang lebih luas. Ia menyatakan bahwa triangulasi dapat dibedakan dalam:

1. Triangulasi data, yakni digunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda
2. Triangulasi peneliti, digunakannya beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda
3. Triangulasi teori, digunakannya beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama.
4. Triangulasi metodologis, dipakainya beberapa metode yang berbeda untuk meneliti hal yang sama¹²

Bila macam-macam triangulasi tersebut dapat diterapkan, penelitian akan menampilkan temuan yang sangat kuat. Meski demikian, Patton mengingatkan bahwa triangulasi merupakan suatu konsep ideal yang kadangkala atau bahkan sering tidak dapat sepenuhnya dicapai. Karena hambatan. Triangulasi juga mungkin tidak dapat dan tidak perlu dilakukan dalam penelitian dengan kasus yang sangat spesifik dan sulit diperoleh.

Dalam penelitian ini ini penulis menggunakan jenis triangulasi sumber data untuk meningkatkan kredibilitas dalam penulisan ini. Triangulasi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mengenai kemandirian subyek penelitian ke beberapa informan yang dianggap banyak mengetahui tentang kemandirian subyek.

¹² Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta: Perfecta, 2001), hal. 194